



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Tinjauan Historis Dogmatik Terhadap Pandangan Agustinus Tentang Baptisan Percik Dan Selam Serta Implikasinya Bagi Gereja Kristen Masa Kini

Victor Baitanu

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Batam

vitoullam@gmail.com

Abstract: The problem in Christianity, especially about baptism, has started from the early Christian era to the Reformation and even today, it is related to baptism, splashes and diving. This study seeks to observe the baptismal theology of Augustine, a theologian from the Latin Church who had a great influence on the history of the Church, and even the Protestant Reformation of 1517 is said to be a re-excavation of Augustine's thought, and ultimately contributed to the Christian church today. Augustine believed that baptism destroys the power of sin, but also baptism unites believers to Christ. In connection with baptism, Augustine said that the Word was added to the element (water), without the Word, water was just plain water. Through Augustine we learn that it is not the water of baptism, the age of baptism and the model of baptism that saves a person, but what is symbolized in baptism that saves. Augustine did not question the baptismal model whether it was splashing or diving, because in Augustine baptism could be done either by splashing or diving. Baptism is valid when it is in the right community. The postponement of baptism during Augustine's lifetime was due to the understanding that baptism really removes the power of sin so that a person who is dying (almost dead) is baptized because it is believed that it can erase sins and even past sins.

Keywords: Augustine, Historical Theology of Dogmatics, Baptism of Splashes and Diving, Church

Abstrak: Masalah dalam Kekristenan khususnya tentang baptisan sudah mulai era Kristenan mula-mula sampai masa Reformasi dan bahkan sampai hari ini yaitu berkaitan dengan baptisan percik dan selam. Studi ini berusaha untuk mengamati teologi baptisan dari Agustinus seorang teolog dari Gereja Latin yang memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah Gereja bahkan Reformasi Protestan pada 1517 dikatakan sebagai penggalian Kembali terhadap pemikiran Agustinus, dan pada akhirnya memberikan sumbangsih bagi gereja Kristen masa kini. Agustinus percaya bahwa baptisan menghancurkan kuasa dosa, tetapi juga baptisan menyatukan orang percaya kepada Kristus. Dalam kaitan dengan baptisan Agustinus berkata bahwa Firman ditambahkan kepada unsur (air) tanpa Firman air hanyalah air biasa. Melalui

Agustinus kita belajar bahwa bukan air baptisan, usia baptisan serta model baptisan yang menyelamatkan seseorang melainkan yang dilambangkan dalam baptisan itulah yang menyelamatkan. Agustinus tidak mempersoalkan model baptisan baik itu percik maupun selam, sebab pada masa Agustinus baptisan dapat dilakukan baik dengan cara percik maupun selam. Sahnya baptisan adalah ketika berada di komunitas yang benar. Penundaan baptisan pada masa kehidupan Agustinus dikarenakan adanya pemahaman bahwa baptisan benar-benar menghapus kuasa dosa sehingga seseorang yang sedang sekarat (hampir mati) barulah dilayangkan baptisan karena dipercayai dapat menghapus dosa bahkan dosa masa lalu.

Kata Kunci: Agustinus, Teologi Historis Dogmatik, Baptisan Percik dan Selam, Gereja

Pendahuluan

Tuhan memanggil orang pilihan untuk menjadi alat di tangan-Nya sering kali memperlihatkan kepada kita bahwa bukan karena ada sesuatu yang menonjol dalam hidup mereka yang menjadi alasan untuk pemanggilan tersebut, tetapi segala sesuatu yang terjadi atas orang pilihan selalu seakan diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sebut saja Agustinus Bishop dari Hipo adalah seorang tokoh besar gereja latin yang hidup pada 354-430 ia juga seorang Filsuf Platonis yang menjadi Kristen.¹ Ibu Agustinus bernama Monica adalah seorang Kristen yang saleh tetapi ayahnya adalah seorang kafir.² Pada usia 16 tahun ia pergi ke Cartago untuk belajar ilmu pidato sehingga bisa menjadi seorang avokat atau pengacara. Meskipun ia sangat pintar dan rajin belajar tetapi ia hidup didalam percabulan.

Dalam buku *Conversion* seperti dikutip oleh H. I Berkof memperlihatkan kondisi Agustinus dalam keterpurukan dan terbelenggu oleh dosa, serta tidak mendapat ketenangan. Hal ini terlihat dari ungkapan yang berbunyi, "Engkau telah menciptakan kami untuk engkau, dan hati kami tidak tentram sebelum mendapat ketentraman didalam Engkau."³ Pada masa kehidupan Agustinus kaum Donatus menganggap bahwa baptisan yang dijalankan dalam komunitas mereka adalah yang sah serta menganggap gereja Katolik adalah Skismatik (pemecah belah gereja) dan dengan demikian mewajibkan untuk adanya pembaptisan ulang.⁴ tetapi Kaum Donatus juga berpandangan bahwa sahnya sakramen tergantung pada kesucian dan integritas rohani dari mereka yang memberikan sakramen tersebut. Mereka percaya bahwa sakramen yang diberikan oleh rohaniwan yang tidak bercacat secara moral adalah sah, dan sebaliknya rohaniwan yang cacat moral tidak memiliki kekuatan rohani yang sejati.

Gereja Kristen masa kini juga selalu ada dalam perdebatan tentang baptisan dalam kaitan dengan percik dan selam yang mana masing-masing yang ada dalam

¹ Oswald Allis, *Baker's Dictionary of Theology* (Edemas: Grand Rapids, 1981), 80.

² I.H Enklaar H.I Berkhof, *Sejarah Gereja*, 37th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 60.

³ H.I Berkhof, *Sejarah Gereja*, 62.

⁴ Richard Price, *Agustinus Tokoh Pemikir Kristen* (Yogyakarta, 2004), 37.

kelompok tertentu berargumen bahwa baptisan yang dijalankan oleh mereka adalah yang benar dan yang lain salah. Isu tentang Baptisan bukanlah sesuatu yang baru dalam agama Kristen tetapi sudah merupakan hal yang lumrah dan terus diperdebatkan hingga masa kini dalam gereja. Ada gereja tertentu yang menjalankan praktek baptisan dengan cara percik dan membaptis pada masa bayi dan adapun gereja yang hanya melayangkan baptisan kepada orang dewasa dengan alasan bahwa anak-anak belum cukup umur untuk menerima baptisan.

Pengalaman penulis ketika sedang studi Sarjana ada beberapa teman yang dibaptis ulang dengan baptis selam dikarenakan mereka menerima baptisan ketika masih kecil dan dengan demikian orang yang akan membaptis itu berargumen bahwa baptisan yang diberikan itu bukanlah baptisan yang benar sebab seseorang harus mengaku percaya terlebih dahulu kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat barulah ia boleh menerima baptisan. Sebut saja Watchman Nee dalam buku *Seri Pembinaan dasar Baptisan* ayat pertama yang dirujuk adalah Mark. 16:16 bahwa siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi yang tidak percaya akan dihukum. Setelah mengutip bagian ini, kemudian memberikan komentar bahwa, ayat ini mengungkapkan perkara yang dipetbuat atau dihasilkan oleh baptisan seseorang.⁵

Artinya bahwa baptisan merupakan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang dan menghasilkan sesuatu. Namun bukan hanya berhenti pada pernyataan tersebut, pada paragraph berikut ia melanjutkan, bahwa terkait dengan bagian tersebut, Saya rasa hampir semua umat Protestan takut membaca bagian ini dan mereka membaca dengan bunyi yang berbeda yaitu siapa yang percaya dan diselamatkan pasti akan dibaptis.⁶ Arduus Jehaut ketika bicara tentang baptisan ia berkomentar, Gereja memberikan sakramen kepada mereka yang percaya.⁷ dalam bagian sebelumnya ia mengutip pernyataan dari Aguias yang berbunyi baptisan sebagai sakramen Iman dan menjelaskan hubungan antara penderitaan Kristus, Iman, dan Baptisan.

Tentu saja dari pernyataan di atas secara tidak langsung menolak ide tentang baptisan yang diberikan kepada anak kecil dikarenakan ada tuntutan atau semacam persyaratan yang harus ada pada seseorang yang hendak dibaptis adalah harus adanya pemahaman tentang apa yang Yesus lakukan bagi dosa, Iman kepada Yesus serta baptisan itu sendiri. Hal yang demikian tentu tidak dapat dilakukan oleh seorang anak kecil yang belum dapat berbicara apalagi dapat mendeklaskan iman percayanya kepada Tuhan. Bagi mereka yang ada pada posisi Baptisan dewasa juga menyatakan bahwa baptisan itu juga menyelematkan, misalnya dalam Kanon 849 ada sebuah penegasan tentang baptisan bahwa, Pembaptisan diperlukan untuk keselamatan kekal,

⁵ Watchman Nee, *Seri Pembinaan Dasar Baptisan* ((Surabaya: Yasperin, 2020), 6.

⁶ Nee, *Seri Pembinaan Dasar Baptisan*, 6.

⁷ Arduus Jehaut, *Sakramen Baptis Dalam Kitab Hukum Kanonik, Teks Dan Komentar* (Depok: Kanisius, 2022), 4.

entah pembaptisan sungguh dengan air (*Baptismus fluminis, baptism in re*) ataupun sekurang-kurangnya dalam kerinduan.⁸

Dengan begitu akan terlihat kepada kita sebagai pembaca bahwa seseorang barulah diselamatkan jikalau ia telah mendeklarasikan iman dan percayanya kepada Tuhan, maka tidak heran seperti pengalaman penulis tentang adanya baptisan ulang bagi yang dibaptis adalah hal yang wajar karena pemahaman tentang baptisan itu menyelamatkan. Tetapi sebenarnya dalam kubuh gereja Pentakosta Kharismatik juga mendeklarasikan pokok ajarannya yang di dalamnya juga tercantum tentang baptisan pada poin 4 berbunyi, "Baptisan adalah untuk orang yang sudah percaya, bukan baptisan bayi.⁹ dengan begitu maka tentu saja baptisan bayi dianggap tidak sah, dan itulah sebabnya adanya fenomena baptisan ulang bisa dapat dilakukan oleh mereka. Namun tidak hanya berhenti disini saja sebab masalah tentang baptisan juga ada anggapan bahwa baptisan harus diselamkan karena arti kata Yunani Baptizo hanya berarti diselamkan. Itulah sebabnya Robert G Rayburn berkomentar bahwa,

Para penganut baptis selam berdebat keras bahwa baptisan melambangkan kematian, penguburan, dan kebangkitan bersama Yesus Kristus dan mereka mendasarkan argumen mereka sebagian besar hanya berkisar dari dua bagian Alkitab yang hampir mengatakan hal yang senada, yaitu Roma 6:3-4, dan Kolose 2:12.¹⁰

Dalam sebuah artikel yang telah ditulis oleh Andreas Hau dan diterbitkan di Pelita Zaman menyingung sedikit tentang Agustinus tetapi hanya berkaitan penanggungan baptisan sampai detik-detik seseorang akan meninggal agar kasiat baptisan tidak dirusak lagi oleh dosa. Bagian ini menyampaikan kepada kita dengan jelas tentang pentingnya baptisan dalam gereja pada masa Agustinus. Selanjutnya penulis memperlihatkan tentang apa yang sebenarnya menjadi latar belakang mengapa Agustinus berpendirian demikian dan bagaimana Agustinus menanggapi isu-siu yang berkaitan dengan baptisan yang menjadi persoalan pada masa kehidupan Agustinus. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati apa yang dilakukan oleh Agustinus ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan baptisan dan menjadikan cerminan bagi kehidupan gereja Kristen pada masa kini yang selalu memperdebatkan baptisan dengan masing-masing mengklaim bahwa baptisan yang dilaksanakn dalam gereja tertentu adalah yang benar dan yang lain adalah sesat.

⁸ Jehaut, *Sakramen Baptis Dalam Kitab Hukum Kanonik, Teks Dan Komentar*, 5.

⁹ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Publisier, 2008), 3.

¹⁰ Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan? Makna Dan Cara Baptisan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2005), 8.

Metode Penelitian

Dalam penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pembacaan terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan latar belakang historis karya Agustinus serta pengaruh yang diterima oleh Agustinus dalam konteks tersebut, sehingga membantu kita dalam memahami tentang persoalan tentang baptisan misalnya dalam kaitan dengan skisma yang terjadi dalam gereja yang menyebabkan terjadi pembaptisan ulang sehingga terlihat dengan jelas mengapa hal tersebut dilakukan. Dengan mengerti konteks yang demikian menolong kita untuk mengerti baptisan dengan baik dari segi sejarah dan juga teologi dari baptisan itu sendiri dan memberikan solusi tentang persoalan tentang masalah baptisan dalam gereja Kristen masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Aurelius Augustinus, yang lebih dikenal sebagai Santo Agustinus, juga sebagai seorang dengan hati yang resah mencari kebenaran; seorang yang baru memeluk agama Katolik setelah dewasa; dikenal juga sebagai uskup dan cendekiawan.¹¹ Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan spiritual dan pemikiran filosofis. Lahir pada tahun 354 Masehi di Tagaste, sebuah kota kecil di Provinsi Romawi di Afrika Utara.¹² Agustinus mengalami perjalanan hidup yang penuh tantangan, pertanyaan, dan pencarian yang berujung pada transformasi spiritual yang mendalam. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi biografi kehidupan Agustinus, mengungkap perjalanan spiritualnya, dan melihat warisan pemikirannya yang berpengaruh.

Ibu dari Agustinus adalah Monika seorang Perempuan Kristen yang berpengaruh dalam kehidupan anaknya, tetapi ayahnya Patrisius tidak mendapat pujian yang demikian karena ia adalah seorang kafir.¹³ lahir dalam keluarga beragama Kristen, tetapi ia tumbuh menjadi seorang yang skeptis dan mencari kebenaran dalam berbagai aliran pemikiran. Pada masa remajanya, ia mengejar pengetahuan melalui studi filosofi dan retorika di Kartago. Ia mampu menjalani studinya dengan baik sehingga pada akhirnya mengajar mata pelajaran itu dan memegang jabatan penting dalam bidang retorika di Kartago dan akhirnya di Milano 384-386.¹⁴ Namun meskipun ia memiliki kecerdasan yang luar biasa Agustinus merasakan ketidakpuasan yang mendalam dalam hidupnya. Ia terus mencari kepuasan melalui hubungan asmara, tetapi upayanya selalu berujung pada kekecewaan.

¹¹ Augustinus, *Regula Untuk Persekutuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 5.

¹² Price, *Agustinus Tokoh Pemikir Kristen*, 15.

¹³ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 122.

¹⁴ Price, *Agustinus Tokoh Pemikir Kristen*, 16.

Tentu saja dalam hal Pendidikan faktor keluarga tidak juga selalu menjadi penyebab agar seseorang mendapatkan pendidikan yang layak. O'Donnell memberikan keterangan terkait status keluarga Agustinus dengan mengatakan bahwa, dia bukan siapa-siapa, putra seorang pemilik tanah kecil di kota kelas tiga, tanpa uang untuk menjalin sedikit koneksi. Bagi orang-orang seperti itu, kedekatan dengan penguasa adalah langkah pertama menuju keunggulan.¹⁵ namun meskipun dalam keluarga yang dikatakan kurang mampu Agustinus mendapat bantuan dari seorang tetangga yang kaya bernama Romanus.¹⁶ sehingga ia dapat melanjutkan studi.¹⁷

Seorang sahabat Agustinus bernama Possidius meriwayatkan Pendidikan Agustinus dengan mengatakan, Pendidikan yang diminatkan Agustinus bertahap seperti lazimnya pada saat itu. Antara umur dua belas sampai enam belas tahun mendapat pengajaran dari seorang guru Bahasa yang mengajar kesusteraan dan Pendidikan ini ditempuh di Madaura.¹⁸ Agustinus kemudian melanjutkan studi di Kartago dengan mengambil jurusan retorika untuk menjadi seorang pengacara atau administrator negara. Dalam masa studi Ketika di Kartago dia juga belajar tentang Bahasa Latin dan Yunani tetapi lebih menyukai Bahasa Latin daripada Bahasa Yunani. Dalam the city of God kita mendapat informasi bahwa dalam Pendidikan klasiknya ia menjadi siswa yang retorikanya sangat baik, seni persuasi dengan akademik yang sangat baik.¹⁹

Bahkan O'Donnell memberikan tambahan informasi terkait prestasi Agustinus sebagai berikut: Agustinus berhasil tiga kali dimata publik ketika masih sangat muda itu adalah prestasi ketika dia masih muda bahwa dia bisa mengajar di Carthage; sebuah prestasi lagi ketika ia dimahkotai di sana oleh prokonsul Vindicianus, pria yang tinggal di istana di atas bukit, sebagai pemenang dalam kontes pidato (adegan publik yang sangat akrab dan sangat "pagan" di kota tua); dan prestasi lagi ketika ia pergi ke Italia dan memenangkan pertunjukan ke Milan sebagai profesor retorika kekaisaran.²⁰ hal ini menunjukkan bahwa Agustinus adalah seorang yang sangat pintar dan berhasil dalam studinya. Tetapi sekalipun Augustine dikenal sebagai orang yang sangat jenius tetapi kehidupannya jauh dari Tuhan, ia hidup tidak seperti ibunya melainkan seperti ayahnya yang penuh hawa nafsu. Semasa ia berumur balasan tahun ia mempergundik seorang Wanita dan melahirkan seorang anak laki-laki diluar pernikahan. Nama yang diberikan terhadap anak itu adalah Adeodatus yang berarti karnia Allah.²¹

¹⁵ James J. O'Donnell, *Augustine A New Biografi* (Australi: Harper Collins, 2007), 10.

¹⁶ Valentinus Febianto Bayu Kurniawan, "Tinjauan Kekudusan Pelayanan Dari Pelayanan Sakramen Yang Berdosa Menurut Santo Agustinus Dari Hippo," *Focus* 1, no. 2 (2020): 2.

¹⁷ Price, *Agustinus Tokoh Pemikir Kristen*, 15.

¹⁸ Possidius, *Kehidupan Agustinus*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 21.

¹⁹ D E Conduata Na and Crise Hipertensiva, *The City of God* (LLC: Hendricson Publisher, 2009), 6.

²⁰ O'Donnell, *Augustine A New Biografi*, 22.

²¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 122.

Augustinus yang hidup dipantai utara bagian Afrika yang kini dikenal dengan Aljazair.²² Dalam zaman kekuasaan Romawi negeri ini merupakan lumbung gandum yang paling penting untuk daerah Italia dan bagian penghasil gandum terbesar adalah bagian utara sedangkan bagian selatan yang kekurangan air hanya menghasilkan buah-buah zaitun. Tetapi sekalipun negeri dikenal begitu subur namun memiliki reputasi yang buruk.²³ Keburukan yang dikatakan disini adalah tentang adanya kekuasaan politik yang membuat perbedaan diantara penduduk itu sendiri antara yang kaya dan miskin dimana yang miskin menjadi hamba bagi mereka yang kaya raya. Kondisi sosial ini juga berpengaruh pada zaman Augustinus belum Skisma dalam gereja yang disebabkan oleh Donatis belum lagi penyimpangan karena berhala dinegeri itu sendiri.

Agustinus lebih menyukai Maniknisme dari pada kita suci sehingga ibunya Monika begitu sedih karena anaknya mengikuti sebuah sekte sesat tetapi Monika dihiburkan oleh seorang uskup dengan berkata, anak yang begitu banyak didoakan dengan air mata mustahil akan binasa.²⁴ dengan begitu monika selalu mendoakannya sehingga segala keberhasilan yang diperoleh Agustinus tidak terlepas dari berkat doa seorang ibu.

Agustinus mendapat pengaruh dari ajaran Manicheisme yang merupakan merupakan agama Persia yang mempunyai dua pokok utama pengajaran yaitu terang dan gelap dan dikatakan bahwa kedua hal ini saling bertentangan. Alam berasal dari kegelapan sedangkan jiwa manusia adalah hasil dari terang.²⁵ Tetapi dalam pencarian akan kebenaran juga tidak memuaskan baginya sampai kepada pertemuan dengan Ambrosius uskup di Milano telah membuktikan tentang kepalsuan ajaran tersebut, tetapi walaupun demikian ia belum memeluk agama Kristen bahkan ia juga menolak ajaran kitab suci terkait dengan Allah menjadi manusia dan ia juga hidup didalam percabualan.²⁶ Hanya ketika perjumpaan dengan Tuhan melalui suara anak-anak yang bermain sambil menyanyi “ambilah dan bacalah”, dan kemudian ia mengambil kitab dan membaca satu bagian dari surat Roma 13:13-14 disana lah Agustinus mendapati diri dalam kondisi tersebut dan kemudian ia bertobat dari cara hidup yang demikian.

Diskusi Teologis Antara Gereja Yunani Dan Gereja Latin Tentang Sakramen Baptisan

Dalam Periode sejarah Gereja dibagi menjadi dua bagian yaitu meliputi Periode Bapa Gereja Yunani dan Periode Bapa Gereja Latin. Bapa-bapa gereja Yunani adalah misalnya Origenes (185-254 M). Mengajarkan bahwa baptisan merupakan sakramen

²² A. Sizoo, *Augustinus Hidup Dan Karyanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 9.

²³ Sizoo, *Augustinus Hidup Dan Karyanya*, 11.

²⁴ H.I Berkhof, *Sejarah Gereja*, 62.

²⁵ Tony Lane, *Runtut Pijar Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

²⁶ H.I Berkhof, *Sejarah Gereja*, 62.

yang sangat penting dalam kehidupan Kristen dan bukan hanya sekedar simbol atau tanda tetapi juga merupakan sarana yang melaluinya anugerah Allah dilimpahkan. Bahkan yang lebih lagi dalam tafsiran surat Roma seperti dikutip oleh Rayburn berkata, Gereja telah menerima tradisi Rasuli untuk memberikan baptisan kepada anak-anak kecil.²⁷ Yustinus Martir hidup pada awal abad ke-3 M.²⁸ berbicara tentang orang-orang yang berumur 60-70 tahun yang telah dibaptis sejak kecil.²⁹ begitupun dengan Syprianus mengatakan bahwa pada abad ke-3 baptisan anak merupakan kebiasaan umum dan baptisan ini bukan saja menghapus dosa warisan tetapi juga dosa-dosa yang dilakukan sesudah baptisan.

Gereja Yunani disatu sisi percaya bahwa baptisan menamatkan orang percaya dengan Kristus. Gereja Latin seperti Augustinus juga memahami baptisan disamping sebagai tanda tetapi percaya bahwa baptisan menghancurkan kuasa dosa dan diampuni melalui baptisan.³⁰ Secara sederhana didapati bahwa pemahaman teologi dalam hal ini Origenes yang mengatakan bahwa tradisi para Rasuli memberikan baptisan kepada anak-anak kecil tentu saja merupakan periode yang berdekatan dengan kepercayaan yang demikian sehingga tidak mengherankan jikalau Agustinus juga menegaskan tentang adalah jauh lebih baik jikalau tanda sakramen tersebut diberikan sejak kecil.

Pemikiran Theologis Augustinus Tentang Baptisan

Dalam Kamus Alkitab menjelaskan bahwa, kata Yunani untuk Baptisan yaitu *Baptizomai* yang berarti memandikan atau membasuh namun dalam Septuaginta menenggelamkan atau menyelamkan.³¹ tetapi dalam kamus Gambaran Alkitab ada penambahan arti lain terkait arti dari Baptisan dalam Bahasa Yunani yaitu, pencelupan, pemercikan, atau penenggelaman.³² dengan demikian terlihat bahwa arti kata tersebut memiliki banyak pengertian dan dalam menafsirkan bagian-bagian tertentu seorang penafsir tidak boleh kaku seakan istilah itu hanya memiliki arti satu-satunya. Menurut Augustinus, baptisan merupakan sarana yang diberikan oleh Allah untuk memperoleh pengampunan dosa dan pemurnian jiwa. Ia berpendapat bahwa semua manusia lahir dalam dosa asal yang diwariskan oleh Adam dan Hawa. Dosa asal ini menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk mencapai keselamatan tanpa campur tangan ilahi. Melalui baptisan, dosa asal dihapuskan, dan individu diperbaharui sebagai anak-anak Allah. Penyebab utama mengapa Augustinus tidak menerima baptisan Ketika masih usia anak-anak adalah karena kepercayaan ibunya Monika bahwa baptisan

²⁷ Rayburn, *Apa Itu Baptisan? Makna Dan Cara Baptisan Kristen*, 54.

²⁸ Lane, *Runtut Pijar Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 7.

²⁹ F.D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 42.

³⁰ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 247.

³¹ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 47.

³² James C. Wilhoit Tremper Longman III Lelan Reyken, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 120.

menghapuskan semua dosa yang dilakukan sebelumnya. Sebab ia yakin bahwa masih banyak dosa lagi yang bakal dibuat oleh puteranya Aurelius Augustinus sehingga baptisan itu ditunda sampai ia mampu mengatasi nafsu-nafsunya.³³ Dengan demikian jelaslah bahwa Augustinus tidak dibaptiskan semasa kecil, seperti yang disampaikan dalam Confession bahwa Ia menerima baptisan sesudah pertobatannya. Ketika Augustinus akan di baptiskan Ia Kembali ke Milano dan seorang Bernama Alypius juga mengambil keputusan untuk dibaptiskan Bersama dengan Augustinus dan seorang seorang anak muda Bernama Adeodatus yang merupakan anak dari Augustinus yang merupakan benih diluar perkawinan sebab ia menyebutnya sebagai anak hasil tubuhku dan dosaku.³⁴

Baptisan juga memiliki peran dalam menghapus dosa-dosa pribadi yang dilakukan oleh individu setelah kelahiran. Augustinus memandang baptisan sebagai suatu tindakan yang membersihkan dosa-dosa individu, baik yang dilakukan sebelum atau sesudah baptisan itu sendiri. Oleh karena itu, baptisan memiliki makna simbolis yang kuat sebagai pembasuhan dan pembersihan dosa, tetapi juga untuk menghilangkan segala kecemasan mengenai kehidupan masa lampau dan baptisan tersebut menghidupkannya Kembali.³⁵ Bagi Augustinus, baptisan bukan hanya sekadar pembersihan dari dosa, tetapi juga menghubungkan individu dengan Kristus.³⁶ Ia memandang baptisan sebagai tanda persatuan dengan Kristus dan partisipasi dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Melalui baptisan, individu mengalami perubahan batiniah yang memungkinkan mereka hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah.

Agustinus dalam buku *Augustine De Civitate Dei* (Book III-IV), “ di Roma sebelum pra Kristen digunakan untuk menentukan sumpah yang diambil atas kontrak sipil atau untuk sumpah setia militer dan terkait dengan baptisan ia berkata, tanda yang terlihat dari rahmat Allah yang tak terlihat dengan referensi khusus kepada baptisan.³⁷ Lhose kemudian menjelaskan tentang posisi Augustine demikian, ‘Firman ditambahkan pada unsur dan dengan demikian menghasilkan sakramen, seolah-olah sakramen itu sendiri merupakan Firman yang kelihatan.³⁸ Tetapi pemahaman Agustinus juga tidak hanya sampai disini terkait Baptisan sebab dalam kesempatan lain ia berbicara tentang Perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke tanah Perjanjian (Kanaan) dengan berkata,

Saudara-saudara, lihat dan lihat: orang-orang Yudea dibebaskan di laut, orang-orang Mesir dihancurkan di dalamnya. Jadi orang-orang Kristen dibebaskan oleh pengampunan dosa, dan dosa-dosa dihancurkan dalam baptisan. Orang-orang Yudea melampaui Laut Merah dan berjalan melalui padang gurun. Sama halnya

³³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 122.

³⁴ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 256.

³⁵ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 273.

³⁶ Benhard Lhose, *Pengantar Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 178.

³⁷ P.G Walsh, *Augustine De Civitate Dei* (Cambridge: University Press, 2007), 245.

³⁸ Lhose, *Pengantar Dogma Kristen*, 174.

dengan orang-orang Kristen setelah dibaptis: mereka belum berada di tanah perjanjian, tetapi mereka hidup dalam pengharapan. Dunia ini *adalah padang gurun*, tetapi menjadi padang gurun yang nyata bagi orang Kristen setelah dibaptis jika ia memahami apa yang telah diterimanya. Jika dia tidak hanya menerima tanda-tanda lahiriah sakramen, tetapi jika tanda-tanda ini benar-benar berdampak rohani di dalam hatinya, maka dia memahami bagaimana dunia ini adalah padang gurun baginya. Dia mengerti bahwa dia hidup seperti orang asing di sini dan bahwa dia mendesah untuk tanah airnya yang sebenarnya. Tapi selama dia mendesah, dia hidup dalam harapan. Karena dalam pengharapan kita diselamatkan.³⁹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa baptisan tidak menjamin seseorang untuk menerima keselamatan yang kekal jika dilihat dari perjalanan bangsa Israel. Sebab Israel disebut sebagai bangsa yang ditebus oleh Tuhan dari Mesir menuju tanah Perjanjian akan tetapi terbukti bahwa sekalipun demikian mereka masih memberontak terhadap Tuhan sehingga diantara mereka yang keluar dari Mesir hanya Yosua dan Kalep yang memasuki tanah Perjanjian bersama keturunan Israel yang lahir dalam Perjalanan.

Augustinus menekankan pentingnya baptisan anak-anak sebagai bagian dari kehidupan gerejawi. Ia berpendapat bahwa baptisan anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk fondasi iman mereka sejak dini. Baptisan anak-anak menegaskan kebutuhan akan kerjasama dan dukungan orang tua dan gereja dalam membesarkan anak-anak dalam iman. Augustinus menentang penundaan baptisan pada bayi.⁴⁰ serta menegaskan bahwa adalah tidak benar jikalau pembaptisan harus ditunda dan menunggu pelaksanaan pada hari paskah, adalah lebih baik dilakukan pada hari lain. Bagian ini terlihat jelas bahwa baptisan anak-anak tidak memungkinkan dengan cara penyelaman, dan hanya dapat dilakukan dengan cara penuangan air atau pemercikan.

Augustinus sendiri dibawa oleh ibunya Monika sebagai Katekumen atau menjadi pendengar dalam gereja.⁴¹ dan dengan demikian harus menunggu waktu pembaptisan yaitu penaklukan diri sendiri terhadap dosa sebab ada sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa baptisan menghapus dan menjadi penentu terakhir bagi perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian kita menemukan bahwa ketika seseorang dalam kondisi telah sekarat baik orang dewasa maupun anak-anak, baptisan dapat dijalankan bagi mereka dan jika memungkinkan untuk pembaptisan dengan pencelupan hal tersebut dapat saja terjadi tetapi jika sebaliknya tidak memungkinkan maka baptisan dapat dilakukan dengan penuangan air.⁴² Augustinus sendiri ketika masih kecil

³⁹ O'Donnell, *Augustine A New Biography*, 14.

⁴⁰ GARRY WILLS, *Font of Life*, 2012, 150.

⁴¹ WILLS, *Font of Life*, 85.

⁴² WILLS, *Font of Life*, 86.

mengalami serangan penyakit demam dan memohonkan baptisan baginya Tetapi ketika dia tiba-tiba pulih, Monnica berpikir tidak aman baginya untuk menghadapi masa remaja dengan godaannya setelah pengampunan baptisan satu kali. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Monnica Ibunda Augustinus kemudian disinggung oleh Augustinus terkait dengan penundaan baptisan dan ia menginginkan pemulihan yang adalah jauh lebih baik bapisan dapat dijalankan pada masa kecil dari pada menunggu sampai dewasa. Hal ini terjadi ketika Ia telah memiliki pengetahuan yang benar terhadap baptisan sehingga kita dapat menduga bahwa Augustinus lebih setuju terkait dengan pembaptisan ketika masa kecil bila dibandingkan dengan penundaan.

Selain percaya baptisan menghilangkan jauh-jauh kecemasan mengenai kehidupan yang sudah lampau.⁴³ Sahnya sebuah baptisan haruslah ada dalam komunitas yang benar sebab dalam pergolakan bersama kaum Donatisme yang mengklaim keabsahan baptisan dalam komunitas mereka, Agustinus menegaskan bahwa sakramen yang dilakukan oleh gereja yang dalam pengertian sebagai bidat tidak mempunyai efek terhadap keselamatan orang tersebut dan menegaskan bahwa, hanya apabila orang sesat atau bidat menjadi anggota dari Gereja Katolik (universal), sakramen itu mempunyai efek.⁴⁴ Hal ini mengajarkan kepada Gereja Kristen masa kini untuk tidak dengan mudah menyamakan bahwa semua gereja adalah gereja yang sejati tanpa mempertimbangkan ajaran yang setia kepada kitab Kitab Suci. Tetapi juga sebaliknya baptisan yang telah dilaksanakan atas dasar yang benar dengan otoritas Allah Tritunggal tidak boleh memaksakan untuk untuk ia harus dibaptis lagi dengan alasan apapun. Kecuali menerima baptisan dalam komunitas bidat dan kemudian beralih kepada ajaran yang benar, haruslah yang bersangkutan menerima baptisan didalam komunitas yang benar (bukan bidat).

Kesimpulan

Baptisan dalam teologi Agustinus adalah menyatukan orang percaya kepada Kristus serta menghapuskan dosa masa lalu yang dilakukan oleh umat manusia. Penundaan Baptisan ada dalam pengertian bahwa seseorang selama hidupnya akan melakukan dosa dan untuk itu pelaksanaan baptisan menjelang kematian dipercayai menghapus dosa yang telah dilakukan selama masa hidup. Menurut Agustinus sahnya sebuah baptisan adalah ketika berada dalam komunitas yang benar, dan itulah yang memiliki efek bagi orang yang menerima baptisan. Tetapi air baptisan bukanlah yang menghapuskan dosa atau mentahirkan seseorang melainkan darah Yesus Kristuslah yang menyucikan serta menghapus dosa. Agustinus berkata Firman ditambahkan kepada unsur (air) tanpa Firman air baptisan hanyalah air biasa.

⁴³ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 256.

⁴⁴ Lhose, *Pengantar Dogma Kristen*, 175.

Agustinus tidak mempersoalkan tentang usia baptisan sekalipun ia seakan tidak menerima penundaan baptisan, tetapi juga tidak mempersoalkan tentang model baptisan baik itu percik maupun selam sebab bagi Agustinus yang memberikan efek dalam baptisan itu bukanlah air itu sendiri tetapi unsur dan makna yang terkandung dalam baptisan tersebut.

Melalui pemikiran Agustinus gereja haruslah belajar agar tidak terpecah belah hanya karena perbedaan dalam baptisan, sebaliknya berkaitan dengan baptisan ulang juga dapat terjadi apabila seseorang berasal dari bidat, tetapi selagi seseorang yang dibaptiskan dalam gereja yang membaptis atas dasar otoritas dari Allah Tritunggal tidak perlu melaksanakan pembaptisan ulang. Baptisan sekali untuk selamanya baik itu baptisan percik maupun baptisan selam.

Referensi

- Allis, Oswald. *Baker's Dictionary of Theology*. Edermas: Grand Rapids, 1981.
- Augustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . *Regula Untuk Persekutuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- H.I Berkhof, I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. 37th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Jehaut, Ardu. *Sakramen Baptis Dalam Kitab Hukum Kanonik, Teks Dan Komentar*. Depok: Kanisius, 2022.
- Kurniawan, Valentinus Febianto Bayu. "Tinjauan Kekudusan Pelayanan Dari Pelayanan Sakramen Yang Berdosa Menurut Santo Agustinus Dari Hippo." *Focus* 1, no. 2 (2020): 75–82.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lelan Reyken, James C. Wilhoit Tremper Longman III. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Lhose, Benhard. *Pengantar Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Na, D E Conduta, and Crise Hipertensiva. *The City of God*. LLC: Hendricson Publisher, 2009.
- Nee, Watchman. *Seri Pembinaan Dasar Baptisan*. (Surabaya: Yasperin, 2020.
- O'Donnell, James J. *Augustine A New Biografi*. Australi: Harper Collins, 2007.
- Possidius. *Kehidupan Agustinus*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Price, Richard. *Agustinus Tokoh Pemikir Kristen*. Yogyakarta, 2004.
- Rayburn, Robert G. *Apa Itu Baptisan? Makna Dan Cara Baptisan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Sizoo, A. *Agustinus Hidup Dan Karyanya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Publiser, 2008.
- Walsh, P.G. *Augustine De Civitate Dei*. Cambridge: University Press, 2007.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- WILLS, GARRY. *Font of Life*, 2012.